https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal 221-235

HISTORIOGRAFI HADIS DI MASA MUTAQADDIMIN DALAM PANDANGAN MUSTAFA AZAMI

Slamad Watukila
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
imadwatukila99@gmail.com

Article History:

Received: September 30, 2024;
Accepted: Oktober 29, 2024;
Published: Nopember 25, 2024;

Abstract: *This study examines the historiography of hadith during the Mutaqaddimin period (1st-IIth centuries AH) from the perspective of Mustafa Azami, a contemporary hadith scholar who rejects the orientalist claim that hadith were not written in the first century AH. The historical differences between the Qur'ān and hadith, as well as orientalist criticism that casts doubt on the authenticity of hadith, form the background of this study. Orientalists such as Schacht argued that hadith were only transmitted orally in the early days of Islam. Mustafa Azami, through his various researches, attempted to prove that hadith had been written and codified since the time of the Prophet and reached its peak in the second century Hijri under Caliph Umar bin Abdul Aziz. This study aims to explore the history of hadith writing and codification and to understand the contribution of scholars in maintaining the authenticity of hadith during the Mutaqaddimin period. Using a qualitative method with a literature study, the primary source used is Mustafa Azami's translation, Studies In Early Hadith Literature, as well as various related articles and books. The results showed that the writing and codification of hadith began since the time of the Prophet and was continued by the companions and tabi'in. Official codification was carried out during the time of Umar bin Abdul Aziz, followed by the development of major hadith books in the third century A.H. Azami succeeded in proving the originality of hadith since the early days of Islam, rejecting the accusations of orientalists.*

Keywords: *Hadith, Historiography, Mutaqaddimin, Orientalists*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji historiografi hadis pada masa Mutaqaddimin (abad I-II H) dari perspektif Mustafa Azami, seorang sarjana hadis kontemporer yang menolak klaim orientalis bahwa hadis tidak ditulis pada abad pertama Hijriah. Perbedaan historis antara Al-Qur'an dan hadis, serta kritik orientalis yang meragukan keotentikan hadis, menjadi latar belakang kajian ini. Orientalis seperti Schacht berpendapat bahwa hadis hanya disampaikan secara lisan pada awal perkembangan Islam. Mustafa Azami, melalui berbagai penelitiannya, berusaha membuktikan bahwa hadis telah ditulis dan dikodifikasi sejak masa Nabi SAW, hingga mencapai puncaknya pada abad kedua Hijriah di bawah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah penulisan dan kodifikasi hadis, serta memahami kontribusi para ulama dalam menjaga otentisitas hadis pada masa Mutaqaddimin. Menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, sumber primer yang digunakan

adalah terjemahan karya Mustafa Azami, Studies In Early Hadith Literature, serta berbagai artikel dan buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan dan kodifikasi hadis dimulai sejak masa Nabi SAW dan diteruskan oleh para sahabat serta tabi'in. Kodifikasi resmi dilakukan pada masa Umar bin Abdul Aziz, diikuti perkembangan kitab-kitab hadis besar pada abad III H. Azami berhasil membuktikan orisinalitas hadis sejak masa awal Islam, menolak tuduhan orientalis.

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an dan hadis memiliki perbedaan historis. Perbedaan keduanya terletak pada konteks kemunculan, periwayatan, dan penulisan. Sebagaimana diketahui al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah diturunkan secara mutawatir, dari sisi otoritas sumbernya memberi keyakinan yang pasti. Berbeda dengan hadis, yang mayoritas periwayatannya dilakukan secara ahad. Sebab dari periwayatan secara ahad ini, kedudukan hadis tidak mampu memberikan keyakinan yang pasti atas otoritas sumbernya. Oleh karena itu, sesahih apa pun sebuah hadis hanya dapat dianggap sebagai dugaan kuat berasal dari Nabi, pengecualian berlaku pada hadis-hadis mutawatir yang jumlahnya terbilang sedikit(Aprilia, 2019).

Dalam perjalanannya hadis memiliki sejarah tersendiri, mulai dari penjagaannya saat Nabi SAW masih hidup hingga masa kodifikasi resminya pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz sekitar tahun 99-101 H. Kodifikasi ini bermakna penyusunan dan pencatatan aturan menjadi sebuah buku resmi.(Iskandar, 2020). Sebelum masa khalifah Umar bin Abdul Aziz penulisan hadis telah di lakukan. Namun, bersamaan dengan itu masih tetap berlangsung perbedaan pendapat terkait boleh dan tidaknya penulisan hadis. Barulah pada abad II H ketika pemerintahan sampai pada Umar bin Abd Aziz. Dia memerintahkan secara resmi kepada seluruh pejabat dan para ulama di berbagai daerah untuk menghimpun hadis-hadis yang tersebar di masing-masing daerah melalui surat perintah. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz telah membawa dampak yang luas biasa terhadap kodifikasi hadis dan perkembangan tradisi tulis (Syakhrani, 2022).

Beberapa studi yang membahas tokoh Mustafa Azami sebagai objek materialnya telah dilakukan oleh berbagai sarjanawan, yang sekiranya bisa di

kelompokkan dalam dua kecenderungan yaitu: *pertama* kajian mengenai pembahasan kritikan terhadap orientalis seperti yang dilakukan oleh Siska(Helma Hera, 2020), Ahmad Saefollah(Saefollah, et al, 2022), dan Safitri(Safitri, et al, 2023) *kedua,* kajian seputar hadis, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Alwi(HS, 2020), Mubin(Mubin, et al, 2021), dan Asep (Saepullah, 2021).

Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan historiografi hadis pada masa mutaqaddimin (abad I-II H) perspektif Mustafa Azami. Terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini yaitu: *Pertama,* bagaimana sejarah penulisan hadis pada masa *mutaqaddimin*. *Kedua*, bagaimana upaya kodifikasi hadis pada masa *mutaqaddimin*. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengulas sejarah penulisan hadis serta otentitasnya pada masa *mutaqaddimin*, sedangkan yang kedua bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah para ulama *mutaqaddimin* dalam menyusun dan membukukan hadis. Adapun argumentasi dari penulisan ini adanya klaim dari orientalis bahwa hadis tidak ditulis pada abad 1 Hijriah dan adanya anggapan bahwa transformasi hadis hingga abad II H hanya melalui lisan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Menurut Zed, metode studi literatur melibatkan berbagai kegiatan, termasuk mengumpulkan bahan pustaka, membaca, mencatat informasi, dan mengelola materi penelitian.(Putri et al., 2024) Selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dijabarkan sesuai dengan pemetaan dalam rumusan masalah. Penulisan ini juga menggunakan konsep historiografi yang secara harfiah berarti tulisan tentang sejarah atau penulisan sejarah. Dalam konteks kajian ini, maka merujuk pada penulisan sejarah hadis di masa *mutaqaddimin* (abad pertama dan kedua hijriah). Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mengacu pada karya Mustafa Azami berjudul *"Studies In Early Hadith Literature"* yang diterjemahkan oleh Ali

Mustafa Yaqub dengan judul "Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya". Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan berita *online* yang berkaitan dengan tema artikel ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Mustafa Azami

Muhammad Mustafa Al-Azami lahir di kota Mano, salah satu kota di India Utara pada tahun 1932 dan. Beliau lebih akrab dipanggil Azami, sebuah nama yang dinisbahkan kepada tempat kelahirannya, Azamgarh. Ayahnya bernama Abdurrahman, dan Ibunya bernama Aisyah. Tahun 1952 Mustafa Azami menyelesaikan pendidikan di Dar Ulum Deoband, lembaga pendidikan yang memprioritaskan ajaran Islam. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Bahasa Arab Jurusan Tadris di Universitas al-Azhar Kairo dan lulus tahun 1955. Setahun kemudian Azami diangkat menjadi dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab dan ditunjuk menjadi sekretaris perpustakaan nasional Dar al-Kutub al-Qathriyah(HS, 2020).

Sembari menjalankan tugasnya di kampus, Mustafa Azami melanjutkan studi di Universitas Cambridge Inggris, beliau menyelesaikan kuliah di Universitas Cambridge selama 2 tahun. Singkat cerita Tahun 1968 Azami berhenti dari jabatan sekretaris perpustakaan nasional di Qatar lalu ikut andil dalam pendirian fakultas pasca sarjana Universitas King Abdul Aziz (sekarang Universitas Ummul al-Qura) serta mengajar di fakultas tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1973 Azami pindah ke Riyadh dan mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas King Saud. Ahli hadis kontemporer ini menutup usia pada hari Rabu, tanggal 20 Desember 2017 di Riyadh, Arab Saudi. Adapun karya-karya Mustafa Azami antara lain, *Studies in Early Hadith Literature, Hadith Methodology, On Schacht's Origin of Muhammada Jurisprudence, Dirasat fi al-Hadith an-Nabawi, Kuttab an-Nabi, Manhaj an-Naqd `ind al-`Ilal Muhaddithin, dan al Muhaddithin min al Yamamah* (HS, 2020).

Karya berikutnya dari Aẓami yang membahas metode kritik hadis dalam Islam terdapat dalam tulisannya yang berjudul *Manhaj an-Naqd 'Inda*

al-Muhaddithin, *Nash'atuhu wa Tarikhuhu*. Menurut Azami, kritik terhadap hadis dalam Islam sudah dimulai sejak masa sahabat. Para sahabat sering melakukan kritik terhadap riwayat hadis yang disampaikan oleh sahabat lainnya. Kajian kritik hadis ini lebih banyak membahas pandangan para ulama hadis mengenai kepribadian para sahabat. Selain itu, karya ini juga mengkritisi pandangan para orientalis seperti Goldziher, Schacht, dan A.J. Wensinck terkait kajian mereka terhadap sanad dan matan hadis(Zainal Abidin, 2021).

2. **Periodesasi Sejarah dan Perkembangan Hadis Menurut Mustafa Azami**

Dalam Kitabnya berjudul *Studies in Early Hadits Literature,* beliau menyusun periode sejarah dan perkembangan hadis sebagai berikut:

a) ***Pra Classical Hadits Literarture*** **(Masa sebelum Pendewanan Hadits)**

Masa ini terjadi mulai zaman Nabi sampai berakhirnya abad pertama hijriah. Periode ini dibagi kepada empat fase:

1) Fase pertama, fase aktifnya para sahabat menerima dan menyampaikan hadis (sekitar 50 orang)
2) Fase kedua, fase para tabi'in menerima dan meriwayatkan hadis dari para sahabat (sekitar 48 orang)
3) Fase ketiga, fase tabi'it tabi'in menerima dan meriwayatkan dari tabi'in (sekitar 86 orang)
4) Fase keempat, fase para guru dan ulama hadis mengajar dan menyampaikan hadis (sekitar 256 orang)

b) ***The Learning And Transmitting Of Hadits*** **(Masa Pengajaran dan Penyebaran Hadis)**

Periode ini mulai sejak abad ke dua hijriah, yakni sejak dikeluarkannya perintah resmi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadis. periode ini terbagi ke dalam tiga fase:

1) Dalam fase ini ahli hadis dalam menyusun kitab-kitab hadis memuat juga ayat-ayat Alquran, atsar-atsar sahabat dan tabi'in. Dengan kata lain, bahwa kitab hadis pada masa ini belum diklasifikasi antara hadis *marfu',*

mauquf, dan maqthu. Kemudian di semua kota besar yang masuk dalam daerah Islam ada ahli-ahli hadisnya yang terkenal.

2) Fase sampai awal abad ke III hijriah, pada fase ini kitab-kitab hadis khusus hanya memuat hadis Nabi saja dan dalam susunan hadis ada yang berdasarkan topik pembahasan masalah dan ada yang berdasarkan nama sahabat periwayat.
3) Fase pada abad ke III hijriah dan seterusnya. Dalam fase ini perkembangan hadis dari segi penulisannya, pengkajian dan pembahasan telah mencapai puncaknya yang tertinggi.(Ismail, 1987)

3. Otentitas Hadis Menurut Azami

Menurut Azami, keotentikan hadis hingga kini masih bisa dibuktikan secara ilmiah dan historis. Azami pernah meneliti hadis-hadis Nabi dalam naskah milik Suhail bin Abi Salih, murid Abu Hurairah dengan sanad Nabi-Abu Hurairah-Suhail. Naskah tersebut berisi 49 hadis yang diteliti Azami hingga generasi ketiga perawi, yaitu sekitar 20-30 orang yang tersebar di India, Maroko, dan Yaman. Menariknya, redaksi hadis yang mereka riwayatkan sama, meskipun tidak mungkin mereka pernah berkumpul untuk menyusun hadis dengan redaksi yang serupa. Penelitian ini merupakan salah satu upaya Azami dalam membuktikan orisinalitas hadis.(Tangngareng, 2020)

Berbicara tentang ke otentikan hadis, penelitian yang selama ini dilakukan Azami terhadap kajian hadis tertuju kepada satu tema yakni hadis benar-benar peninggalan Nabi SAW yang kredibel dari sisi periwayatan, dan terjaga ke shahihannya. Adapun alasan yang melatar belakangi Azami dalam melakukan penelitian hadis adanya pendapat para orientalis yang mengatakan bahwa hadis Nabi adalah palsu. Azami kemudian melakukan penelitian tentang keotentikan hadis Nabi(Kamaruddin, 2011). Dengan tujuan untuk mematahkan argumen para orientalis. Adapun rumus metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keotentikan hadis di antaranya:

1) Membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru
2) Membandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda

3) Membandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis
4) Membandingkan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an apakah saling berkaitan atau tidak

4. Sanggahan Mustafa Azami terhadap Orientalis terkait Otentitas Hadis

Mustafa Azami membantah argumen salah seorang orientalis yakni schacht yang menyatakan bahwa sanad dan matan hadis adalah rekayasa umat Islam pada abad kedua hijriah(Anwar, 2020), berikut penjelasannya:

a) Sejarah menunjukkan bahwa penggunaan sanad sudah ada sejak zaman Nabi, yang di mana beliau menganjurkan sahabat yang hadir dalam majelisnya untuk menyampaikan hadis kepada yang tidak hadir
b) Mayoritas pemalsuan hadis terjadi sekitar tahun 40 H, didorong oleh konflik politik. Sehingga, hadis digunakan untuk kepentingan kelompok politik tertentu.
c) Kajian para orientalis terkait sanad hadis tidak valid karena mereka meneliti kitab fikih dan sirah, bukan kitab hadis.
d) Teori *Projecting Back* yang digunakan sebagai dasar argumen mereka gugur karena adanya banyak jalur periwayatan hadis
e) Tidak ada bukti perkembangan atau perubahan terhadap sanad, seperti membuat *marfu* hadis yang *mauquf*, atau menjadikan *muttashil* hadis yang *mursal*
f) Kritik dan penelitian ulama hadis terhadap sanad dan matan dilakukan dengan ikhlas tanpa ada tujuan duniawi.

5. Kodifikasi Hadis (Abad II H)

Pembukuan atau kodifikasi berbeda dengan penulisan. Seseorang yang menulis sebuah *shahifah* atau lebih maka disebut penulisan. Sedangkan kodifikasi adalah upaya mengumpulkan *shahifah* yang sudah tertulis, lalu menyusunnya dalam suatu buku atau kitab resmi yang dapat dijadikan sumber referensi yang kredibel. Seperti yang sudah diketahui bahwa hadis baru ter kodifikasi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (abad II H), satu abad pasca

wafatnya Nabi. Munculnya upaya kodifikasi hadis yang merupakan inisiatif paling cemerlang Umar bin Abdul Aziz saat itu, tentu tidak terlepas dari situasi kritis yang berkembang di tengah masyarakat. Pada akhir abad ke-1 Hijriah, agama Islam mulai menyebar luas hingga ke banyak daerah terpencil. Bersamaan dengan itu, para perawi hadis telah banyak yang meninggal, serta pemalsuan hadis yang semakin berkembang di kalangan masyarakat Islam. Sehingga mengancam kemurnian hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an(Maulana, 2023).

6. Kegiatan Tulis Menulis Mutaqaddimin (abad II-III H)

Banyak kalangan tabi'in menjadi tokoh kenamaan dalam bidang ilmu hadis, selain mereka menghafal hadis, juga sebagian mereka ada yang mengoleksi hadis dalam bentuk tulisan. Aktivitas menghafal dan menulis dilakukan dalam berbagai kesempatan, Azami menukil riwayat yang mengisahkan betapa keseriusan Ibnu Syihab az-Zuhri (w.125 H) dalam menghafal hadis. Az-Zuhri sering kali terjaga dari malam sampai datang waktu subuh untuk menghafal hadis(Yaqub, 1994).

a) **Pada Masa Tabi'in.** Mustafa Azami mencatat 52 dari kalangan tabi'in kibar yang berkontribusi dalam penulisan hadis(Yaqub, 1994) di antaranya: **Amir bin Syarahil bin Amru As-Sya'bi (19 H- 103 H).** Beliau seorang Imam besar, Hafidz, Ahli hukum, serta menjadi hakim di Kufah. Penulisan hadis mada masa Tabi'in masih tercampur dari berbagai tema hadis Nabi. Imam Shuyuti mengatakan Amir As-Sya'bi adalah orang pertama yang mengklasifikasikan tema-tema hadis serta mengklasifikasikan dari tema tersebut menjadi sub-judul. Seperti kitab sholat, zakat, dst. Namun fokus Amir bin As-Sya'bi dalam penulisan kitabnya dalam permasalahan fiqih terkhusus masalah kehakiman. Kitab hadis yang ditulis oleh Amir' As-Sya'bi: Kitab Jarahat, Shadaqat, Kitab Thalaq, dan kumpulan hadis lainnya dalam pembahasan fiqih (Yaqub, 1994). **Aban bin 'Utsman bin Affan (20-105).** Beliau termasuk orang yang pertama kali menulis buku. Beliau menulis buku terkait tema maghazi (kisah peperangan Nabi). Yahya bin al-Mughirah bin 'Abd al-Rahman meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ayahny (al-Mughirah) tidak mempunyai kitab tulisan tangan yang berisi

hadis-hadis Nabi SAW, selain maghazi Nabi yang diambilnya dari Aban bin 'Utsman. Ayahnya itu sering membacakan kitab tersebut serta menyuruh Yahya agar mempelajarinya (Yaqub, 1994). **Hasan al-Bashri (21-110 H).** Kejujuran beliau dalam meriwayatkan hadis tidak diragukan, meskipun banyak hadis yang diriwayatkannya bersifat mursal (terputus sanadnya) dan berasal dari orang-orang yang identitasnya tidak diketahui. Beliau juga sering meriwayatkan hadis dari berbagai kitab yang diperolehnya. Beliau memiliki beberapa kitab hadis yang dikumpulkan dari para sahabat dan sering merevisinya untuk menghindari kesalahan. Dalam kitabnya, hadis-hadis Nabi dijelaskan dan dikomentari dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab tersebut merupakan salah satu yang paling awal muncul pada abad pertama. Beberapa muridnya yang meriwayatkan dan menjaga hadis-hadis dari kitabnya antara lain: Husain Abu Sufyan bin Husain al-Washity, Haq sal-Munqiry, Hamid bin Abi Hamid al-Tawiil, Khalid al-Abdi, Sahl bin Husain bin Muslim al-Bahili, Muawiyah bin Abdul Karim al-Tsaqafi, Hisyam bin Hassan al-Azdi, dan Yunus bin Ubaid.(Yaqub, 1994). **Urwah bin al-Zubair bin al-Awwam (22-93 H)**. Beliau adalah seorang yang alim di Madinah, mempelajari fikih dari bibinya Aisyah RA. Sejak kecil beliau sudah menghimpun hadis-hadis Nabi yang berasal dari Aisyah ketika masih hidup. Beliau mengajarkan hadisnya kepada putra-putranya berdasarkan urutan bahasan dalam kitab fikih. Al-Zuhri salah seorang murid beliau mengatakan bahwa 'Urwah selalu berusaha menyenangkan orang-orang kepada hadis, dan rupanya beliau merasa tidak puas hanya sekedar mengajarkan hadis. Lebih dari itu, beliau mengajak murid-muridnya untuk menghafal hadis yang telah di ajarkannya.(Yaqub, 1994)

b) Pada **Masa Tabi'in Muda.** Mustafa Azami mencatat ada 99 tabi'in muda memiliki budaya tulis menulis, yang hidup di awal abad kedua hampir memasuki pertengahan abad kedua. Di antara 99 orang tabi'in muda salah satunya yakni: **Nafi' Maula(30-117H).** Nafi' sebagai pembantu Ibnu Umar selama tiga puluh tahun dan memiliki banyak hadis-hadis tulisan Ibnu Umar sebagai bukti autentik hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar. Nafi' mengajarkan hadis kepada murid-muridnya dengan cara mengimlakan. Ibnu

Juraij menyatakan bahwa Nafi' mengimlakan hadisnya dan dirinya (Juraij) yang menulis di hadapannya pada papan-papan tipis. Sulaiman bin Musa juga pernah melihat Nafi' mengimlakan hadisnya kepada Ibnu Juraij, sedang Ibnu Juraij menulis hadis di hadapannya (Yaqub, 1994). Nafi' sering memeriksa dan mengoreksi hadis-hadis yang ditulis oleh murid-muridnya. Murid-muridnya kerap bertanya tentang hadis, baik secara lisan maupun tulisan, dan jika Nafi' tidak mengetahui jawabannya, ia dengan jujur mengakui ketidaktahuannya. Para ahli kritik hadis sepakat bahwa Nafi' adalah tokoh yang terpercaya, sangat teliti, dan ahli dalam bidang hadis. Beberapa murid Nafi' yang memiliki catatan hadis darinya antara lain Ibnu Juraij, yang menurut Yahya bin Sa'id adalah satu-satunya orang yang benar-benar kredibel dalam menulis hadis dari Nafi'. Ayyub juga pernah menerima kiriman hadis dari Nafi'. Juwairiyah bin Asma meriwayatkan sebuah naskah hadis dari Nafi'. Khalid bin Zihad, menurut Ibn Hibban, meriwayatkan sahifah yang akurat dari Nafi'. Shakhr, menurut Yahya, memiliki kitab berisi hadis dari Nafi' yang hilang, tetapi kemudian Nafi' mengirimkan salinan kitab dari Madinah kepadanya (Yaqub, 1994). **Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman (32-104H).** Abu Ishaq mengatakan, ia melihat Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman menyuruh seorang anak untuk mengambil kitab-kitab kemudian dibawa ke sebuah ruangan rumah dan diimlakannya kepada anak tersebut, sembari anak itu menuliskannya. Di antara orang yang menyimpan tulisan hadis dari Abu Salamah yaitu Yahya bin Abu Katsir. Abu Hatim mengatakan; al-Khalil bin Qurrah meriwayatkan hadis dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Hadis itu tertulis dalam naskah yang panjang yang semuanya yang semuanya maqlub. Buku ini diriwayatkan pula oleh seorang yang tidak dapat di andalkan hadisnya, yaitu Thalhah bin Zaid al-Ruqiyi.(Yaqub, 1994). **Musa bin 'Uqbah (±60-141H)** Beliau mendapati masa Ibnu 'Umar (w. 74H). Beliau menulis kitab 'al-Maghazi (kisah peperangan Nabi SAW). Dalam menyusun kitab Musa sangat mengandalkan riwayat dari al-Zuhri sebagai rujukan utama. Ibnu Ma'in pernah mengomentari kitab tersebut dengan pujian, kitab maghazi adalah kitab yang otentik (Yaqub, 1994).

Penulisan hadis secara objektif yang dijelaskan oleh Azami memberikan bukti kuat bahwa kegiatan ini telah dimulai sejak masa Rasulullah. Bukti-bukti menunjukkan bahwa penulisan hadis berlangsung tanpa terputus dari awal perkembangan Islam hingga pertengahan abad kedua Hijriyah. Salah satu contohnya adalah catatan hadis dari sahabat Abdullah bin Umar r.a. (10SH-74H) yang diwarisi oleh Nafi' Maula (30-117H), serta catatan hadis Nafi' yang kemudian dimiliki oleh Juwariyah bin Asma (95H-173H). Bahkan, manuskrip kitab Nafi' masih dapat ditemukan hingga saat ini (Yaqub, 1994).

c) Kitab-kitab Hadis Pada Abad II H

Di antara kitab-kitab hadis yang disusun pada abad II Hijriah, yang sangat mendapat perhatian dari kalangan ulama (Maulana, 2023), ialah:

1) Al-Muwattha', disusun oleh Imam Malik bin Anas, atas permintaan khalifah Abu Ja'far Al-Manshur.
2) Musnad Asy-Syafi'i, susunan Imam Asy-Syafi'i. Kitab hadis ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab beliau yang bernama Al-Umm'.
3) Mukhtaliful Hadis, disusun oleh Imam Asy-Syafi'i. Di dalamnya dibahas tentang cara-cara menerima hadis sebagai hujjah dan cara-cara mengkompromikan hadis yang nampak kontradiksi satu sama lain.
4) As-Siratun Nabawiyah, disusun oleh Ibnu Ishaq. Antara lain, berisi tentang pelajaran hidup Nabi dan peperangan-peperangan zaman Nabi.

d) Pasca Kodifikasi (Abad III H)

Periode ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama (Khalifah al-Ma'mun) sampai awal pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua (Khalifah al-Muqtadir).Ulama hadis yang muncul pada abad abad II-III H digelari *Mutaqaddimin,* Pada masa ini, kegiatan penulisan hadis telah mencapai puncak keemasan. Munculnya upaya seleksi ini, dilatarbelakangi oleh realitas kondisi hadis yang pada abad sebelumnya (abad II H) belum dapat dibedakan secara jelas, seperti bercampurnya riwayat dari Nabi dengan riwayat sahabat maupun tabi'in dalam suatu kitab. Al-

Muwatta Imam Malik misalnya, di dalamnya memuat tidak hanya hadis Nabi *(marfu*), akan tetapi terdapat juga riwayat sahabat *(mauquf)* maupun tabi'in *(maqtu').* Demikian pula masih belum terpisahkan secara tegas antara yang sahih dengan yang *dhaif* atau bahkan yang palsu tercampur pada hadis-hadis sahih. Masa ini disebut dengan *'ashr al tajrid wa al-tashhih wa al-tanq*ih (masa penerimaan, mentashihan, dan penyempuranaan·(Dr. Zarkasih, 2012)

Karakteristik kodifikasi hadis pada masa ini dapat diringkas sebagai berikut:

(a) Pemisahan yang jelas antara hadis Nabi, al-Qur'an, perkataan sahabat, dan fatwa tabi'in.

(b) Kualitas hadis dijelaskan dengan kategori shahih dan dhaif, serta penambahan kategori hasan pada pertengahan abad III H

(c) Berbagai bentuk kitab hadis disusun, seperti *musnad* (berdasarkan perawi sahabat, *shahih* (hanya hadis shahih), sunan (memuat hadis *shahih, hasan,* dan *dhaif* tanpa munkar)

Pada periode ini pembukuan hadis terbagi dalam tiga bentuk: *musannafat* (disusun berdasarkan bab), *al-masamid* (berdasarkan sanad sahabat), dan al-sahihah (hanya hadis *shahih* seperti bukhari dan muslim). Beberapa ulama, seperti Abu Daud dan Tirmidzi juga memasukkan hadis hingga derajat *dhaif* (Maulana, 2023). Perjalanan historis kodifikasi hadis disebut mencapai puncak karena ditandai dengan munculnya enam kitab hadis utama yang dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah*, yakni Sahih al-Bukhari(w. 256 H), Sahih Muslim (w. 261 H), Sunan Abi Dawud (w. 275 H), Jami' al-Tirmidzy (w.279 H), Sunan al-Nasai (w. 303 H), Sunan Ibn Majah (w. 273 H), selain itu ada juga kitab-kitab hadis lainnya seperti, Musnad Ahmad ibn Hambal (w. 241 H), *Musnad* 'Abd ibn *Humaid* (w. 249 H), *Musnad* Ishaq ibn Rahawiah (w. 237 H), *Musnad* al-Harits ibn Muhammad (w. 282 H), *Musnad* Ahmad ibn 'Amr al-Bazar (w. 292 H), *Mushannaf* ibn Abi Syaibah (w. 235 H), dan *Sunan* al-Darimi (w. 255 H).(Dr. Saifuddin, 2011)

D. KESIMPULAN

Mustafa Azami mengungkap bahwa penulisan dan kodifikasi hadis dimulai sejak masa Nabi dan berlanjut hingga puncaknya pada abad II H di bawah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau juga membuktikan orisinalitas hadis melalui analisis naskah-naskah klasik dan periwayatan yang tersebar di berbagai wilayah, meskipun dengan redaksi yang sama. Azami menekankan pentingnya kajian kritis terhadap sanad dan matan hadis untuk membantah klaim orientalis yang meragukan keaslian hadis. Kodifikasi hadis pada abad II H membawa dampak yang signifikan, memperjelas perbedaan antara hadis Nabi, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, serta mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi *shahi, hasan,* dan *dhaif.* Adapun pada abad III H, proses kodifikasi mencapai puncaknya dengan kemunculan kitab-kitab hadis utama seperti *al-Kutub al-Sittah* dan lainnya. Penulisan hadis telah menjadi landasan penting dalam menjaga kemurnian dan otentisitas ajaran Islam, dengan memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada terjemahan karya Mustafa Azami, fokus tunggal pada pandangan Azami tanpa membandingkan ulama lain, dan pendekatan kualitatif yang minim data empiris. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif, menggunakan data empiris, mengadopsi pendekatan multidisiplin, serta menganalisis kritik orientalis terbaru dan manuskrip kuno untuk memperkaya pemahaman historiografi hadis.

REFERENSI

Anwar, L. (2020). Hadis dan sunnah nabi dalam perspektif joseph schacht. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, *3*(2), 174–194. Retrieved from https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.91

Aprilia, N. F. (2019). Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Studi atas Pemikiran Muhammad Mustafa Azami). *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, *7*(1), 81–102. Retrieved from https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/90

Dr. Saifuddin, M. A. (2011). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dr. Zarkasih, M. A. (2012). *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Helma Hera, S. (2020). Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, *5*(1), 133. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310

HS, M. A. (2020). Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad dan Matan Hadis dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami). *Jurnal Ushuluddin*, *28*(1), 30. https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7551

Iskandar, M. (2020). Periodesasi Penulisan Hadis Nabi SAW. *DIRAYAH: Jurnal Imu Hadis*, *1*(1), 52–67.

Ismail, S. (1987). *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Kamaruddin, K. (2011). Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis tentang Hadis Rasulullah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *11*(1), 217. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.33

Maulana, R. (2023). Historiografi kodifikasi hadis. *Al-Thiqoh*, *6*(1), 5. Retrieved from http://dx.doi.org/10.56594/althiqah.v6i1.86

Mubin, M. F., Husna, J., & Nurkholis, N. (2021). Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(1), 141–164. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8152

Putri, I. C., Zainab, M. S., Wulandari, W., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Pengaruh Era Disrupsi Teknologi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 317–324. Retrieved from https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.562

Saefollah, A., Maghfur, A., & Sumbulah, U. (2022). Teori Dekonstruksi Hadis Josep Schacht dan Bantahan Musthafa Azami. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(2), 365–386. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.8003

Saepullah, A. (2021). Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami. *Malan: Journal of Islam and Muslim Scociety*, *3*(1), 30–44. Retrieved from http://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/3172

Safitri, D., Marna, S. M., & Amin, A. S. (2023). Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *10*(1), 11–29. https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1495

Tangngareng, T. (2020). Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *11*(1). https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.15005

Wahab Syakhrani, A. (2022). Kitab-Kitab Hadist Sesudah Abad Ke 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.15

Yaqub, M. M. A. and terj. A. M. (1994). *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zainal Abidin, A. M. (2021). Hermeneutika Hadis Dalam Pemikiran. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, pp. 288–305.